

Register dan Faktor Sosial yang Digunakan dalam Komunitas Waria di Kelurahan Tlogosari Wetan Kota Semarang

Dwi Ayu Wulandari¹, Sunarya², Bambang Sulanjari³

¹Universitas PGRI Semarang

Email: ayuw3755@gmail.com

²Universitas PGRI Semarang

Email: sunaryamhum@gmail.com

³Universitas PGRI Semarang

Email: bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengambil topik tentang Register dan Faktor Sosial yang Digunakan dalam Komunitas Waria di Kelurahan Tlogosari Wetan Kota Semarang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (a) bentuk register bahasa yang digunakan oleh kaum waria, (b) makna register bahasa waria, (c) fungsi penggunaan register bahasa waria.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik sadap, simak libat cakap, dan catat. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan menelaah data, mengklasifikasikan data, analisis dan penarikan simpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, register bahasa waria di Kelurahan Tlogosari Wetan Kota Semarang merupakan variasi/ragam bahasa. Bahasa waria hanya digunakan oleh kelompok waria dan orang-orang yang bergaul dan akrab dengan waria. Temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) kosa kata berdasarkan klasifikasinya yaitu sumber dan hubungan, (2) makna kosa kata dan, (3) fungsi bahasa waria berdasarkan penggunaannya yaitu sebagai identitas diri dan kelompok.

Kata Kunci : Register, Faktor Sosial, Kajian Sociolinguistik

Abstract

This research took the topic about the Register and social factors used in the she male community in the village of Tlogosari Wetan Semarang. The purpose of this research is to describe (a) the form of the Register of languages used by the transvestite, (b) The meaning of the transvestite language Register, (c) function of the use of She male language register.

This type of research uses qualitative descriptive research. Data collection techniques are done by tapping technique, see proficient see, and record. While data analysis techniques are conducted by studying data, classifying data, analysis and withdrawal of compulsion.

Based on the results of the research, the register of she male language in the village of Tlogosari Wetan Semarang is a variant/variety of languages. The she male language is only used by group she male and those who hang out and are familiar with She male. The findings in this study are as follows: (1) The vocabulary based on its classification is source and relationship, (2) the meaning of vocabulary and, (3) The function of She male language based on its use namely as self-identity and group.

Keywords : Register, Social Faktors, Sociolinguistic Studies

Pendahuluan

Menurut Kridalaksana (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014: 1-2) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbriter yang

dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa dipergunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Bahasa dapat

menggantikan peristiwa/kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh individu/kelompok. Dengan bahasa, seseorang individu/kelompok dapat meminta individu/kelompok lain untuk melakukan suatu pekerjaan. Kalimat yang diucapkan oleh seseorang individu kepada individu lain bersifat individual. Setelah sebuah kalimat lahir dan didengar oleh individu lain, lalu individu tersebut akan melakukan pekerjaan yang diminta. Kesediaan seorang individu dalam melakukan pekerjaan itu tentu karena adanya kerjasama antar individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa bersifat kooperatif. Disamping bahasa bersifat kooperatif, bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut dipengaruhi adanya faktor sosial dan faktor situasional.

Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Kajian secara internal, artinya, pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur internal bahasa itu saja, seperti struktur fonologinya, struktur morfologinya, atau struktur sintaksisnya, kajian secara internal ini akan menghasilkan perian-perian bahasa itu saja tanpa ada kaitannya dengan masalah lain di luar bahasa. Kajian internal ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik saja. Sebaliknya, kajian secara eksternal, berarti, kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Pengkajian secara eksternal ini akan menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan manusia di dalam masyarakat. Pengkajian secara eksternal ini tidak hanya menggunakan teori dan prosedur linguistik saja, tetapi juga menggunakan teori dan prosedur disiplin lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu, misalnya disiplin sosiologi, disiplin psikologi, dan disiplin

antropologi. Jadi, penelitian atau kajian bahasa secara eksternal ini melibatkan dua disiplin ilmu atau lebih, sehingga wujudnya berupa ilmu antar disiplin yang namanya merupakan gabungan dari disiplin ilmu-ilmu yang bergabung itu. Umpamanya, sosiolinguistik yang merupakan gabungan antara disiplin sosiologi dan disiplin linguistik, psikolinguistik yang merupakan gabungan disiplin psikologi dan linguistik, antropolinguistik yang merupakan gabungan antara disiplin antropologi dan linguistik, dan neurolinguistik yang merupakan gabungan antara disiplin neurologi dan linguistik (Chaer dan Agustina, 2010 : 1).

Variasi bahasa sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Misalnya, bahasa Inggris yang digunakan hampir di seluruh dunia, bahasa Arab yang luas wilayahnya dari Jabal Thariq di Afrika Utara sampai ke perbatasan Iran (dan juga sebagai bahasa agama Islam dikenal hampir di seluruh dunia), dan bahasa Indonesia yang wilayah penyebarannya dari Sabang sampai Merauke. (Chaer dan Agustina, 2010 : 61).

Sebagai sebuah komunitas, waria memiliki bahasa yang khas. Bahasa mereka termasuk bahasa rahasia atau bahasa khusus. Bahasa waria ini hanya dimengerti oleh para waria. Pihak luar belum tentu memahami bahasa waria. Dalam khasanah Sosiolinguistik bahasa waria merupakan salah satu variasi

bahasa slang. Yang dimaksud slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah-ubah. Slang memang lebih merupakan bidang kosakata daripada bidang fonologi maupun gramatika. Slang bersifat temporal, dan lebih umum digunakan oleh para kaula muda, atau waria, meski kaula tua pun ada pula yang menggunakannya. Karena slang ini bersifat kelompok atau rahasia, maka timbul kesan baha slang ini adalah bahasa rahasianya para aria, padahal sebenarnya tidak demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan pula kosakata yang digunakan dalam slang ini seringkali berubah (Chaer dan Agustina, 2010:67). Bahasa berfungsi dalam situasi yang bagaimanapun. orang yang berada di tempat gelap, orang yang berjauhan dapat bekerja sama dengan bahasa. Namun, dengan bahasa non orang dapat berkelahi dan berperang. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah, ada kata-kata dan kalimat yang artinya kita harus berhati-hati kalau mempergunakan bahasa (Peteda, 2015: 4-5).

Tinjauan Pustaka

Teori Sociolinguistik

Sociolinguistik bersasal dari kata "sosio" dan "linguistic". Sosio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa dan antara unsur-unsur itu. Jadi, sociolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Berdasarkan pengertian sebelumnya, sociolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan 2013:2). Menurut Rokhman (2013:1-2) sociolinguistik adalah ilmu yang interdisipliner. Istilahnya sendiri menunjukkan bahwa ia terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik. Faktor ini dikemukakan oleh Jakobson (dalam

Peteda, 2015:6) yakni pembicara, pendengar, tersedianya alat, faktor lain yang muncul bersama-sama pembicara, setting termasuk kesediaan menerima, bentuk-bentuk pesan, topik dan penjelasan pembicaraan, dan peristiwa itu sendiri.

Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah jenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasi tanpa menghasilkan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan (Suwito, 2015: 29). Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakainya atau fungsinya disebut fungsiolek ragam atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan gaya atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan (Nababan melalui Chaer, 2015: 89-90). Ciri variasi bahasa yang terjadi karena adanya perbedaan bidang pemakaian antara lain leksikogramatis, fonologis, ciri penunjuk yang berupa bentuk kata tertentu, penanda gramatis tertentu, atau bahkan penanda fonologi yang memiliki fungsi untuk memberi tanda kepada para pelaku bahasa bahwa inilah register yang dimaksud. Penanda atau ciri itu pulalah yang membedakan antara register satu dengan yang lainnya.

Jenis Bahasa

Penjenisan bahasa secara sociolinguistik tidak sama dengan penjenisan (klasifikasi) bahasa secara geneologis (genetis) maupun tipologis. Penjenisan atau klasifikasi secara geneologis dan tipologis berkenaan dengan ciri-ciri internal bahasa-bahasa itu, sedangkan penjenisan secara sociolinguistik berkenaan dengan faktor-faktor eksternal bahasa atau bahasa-bahasa itu yakni faktor sosiologis, politis dan kultural (Chaer dan Agustina, 2010:73-82).

Register

Menurut Damayanti (2018:145) register merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya sifat-sifat khas keperluan pemakainya, seperti bahasa iklan, bahasa tunjuk, bahasa lawak, bahasa politik,

bahasa doa, bahasa pialang dan sebagainya. Konsep register menurut Wardaugh (2013: 48) adalah pemakaian kosa kata khusus yang berkaitan dengan jenis pekerjaan maupun kelompok sosial tertentu.

Bentuk Register

Menurut Ghufron dan Marzuqi (2013:59) kalimat adalah satuan gramatika yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Menurut Ghufron dan Marzuqi (2013:60), definisi kalimat meliputi tiga hal yaitu (1) kalimat tidak selalu berupa kelompok kata. Satu kata pun apabila sudah dilengkapi kesenyapan awal dan kesenyapan akhir yang sudah menunjukkan kalimat tersebut sudah selesai atau sudah lengkap, maka bisa disebut kalimat; (2) kalimat tidak selalu mempunyai S dan P. Terdapat kalimat yang tidak mempunyai S, terdapat kalimat tidak mempunyai P. Terdapat kalimat pada kalimat yang tidak mempunyai S dan P, bahkan terdapat juga kalimat yang tidak semua mempunyai unsur sintaksis. (3) kalimat tidak semua mempunyai arti, tetapi hanya yang memiliki fungsi. Contoh : pergi!, paman saya!, aduh!.

Waria

Bastaman dkk (2012) mengatakan bahwa waria yaitu keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatominya, dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan. Kartono (2012) mengatakan bahwa waria ialah gejala memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya. Puspitosari, Hesti & Pujileksono, Sugeng. (2015) mengatakan bahwa seorang waria secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin didiknya sehingga merasa memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain. Danandjaja, (dalam Anoraga, 2010) waria biasanya cenderung menunjukkan perselisihan dengan peran jenis kelamin di usia muda.

Menurut Yuridika (2018:97-98) waria merupakan kelompok masyarakat yang minoritas, meskipun mereka tergolong minoritas tetapi pada kenyataannya kalau dipersentasekan menunjukkan jumlah waria semakin lama semakin bertambah, terutama di kota-kota besar. Menurut Naipon (2016: 48-49) waria dalam masyarakat merupakan komunitas yang eksklusif karena mereka memiliki komunitas tersendiri dengan pola-pola kehidupan yang agak berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Interaksi sosial dengan masyarakat pada umumnya bersifat negatif, terutama pandangan masyarakat terhadap komunitas waria.

Penelitian Relevan

Penelitian tentang register dan faktor sosial selama ini belum banyak yang mengkaji, khususnya register dan faktor sosial dalam komunitas waria. Adapun penelitian register antara lain adalah yang dilakukan oleh (Damayanti, 2018) dengan judul "Register dalam komunitas waria di Kembang kuning Surabaya". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk-bentuk register dalam komunikasi sehari-hari komunitas waria di kawasan Kembang Kuning Surabaya yang berupa kalimat diantaranya kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif) dan kalimat perintah (imperatif). Selain berupa kalimat, register yang ditemukan adalah berupa kata dan frasa.

Penelitian register dan faktor sosial yang dilakukan peneliti ini ada beberapa kaitannya dengan judul " Slang Waria Yogyakarta: Kajian Sociolinguistik oleh (Larno, 2015) Mengklasifikasi pola pembentukan kata , menguraikan relasi makna dan yang digunakan dalam slang waria di wilayah Yogyakarta. Dari hasil penelitian ini telah dikaji dan relevan. Adapun penelitian ini yang dilakukan oleh (Naipon, 2016) dengan judul "Dalam hal Komunikasi Interpersonal Komunitas Waria". Kesimpulan dari penelitian ini yaitu mempertahankan eksistensi komunitas waria kabupaten bantaeng mereka membentuk solidaritas mekanis yang ditandai dengan adanya kesadaran kolektif yang

merasa senasib, dimana solidaritas ini merupakan kegiatan mempertahankan eksistensi mereka dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan masyarakat yang mereka hadapi. Bentuk-bentuk solidaritas itu bisa dilihat dalam aktivitas ekonomi mereka yang kebanyakan bekerja di salon sebagai tukang cuku, penata rias pengantin dan tukang masak di pesta-pesta.

Hasil dan Pembahasan Interpretasi Hasil

A. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Register yang berupa kata

Bentuk register yang berupa kata dalam penelitian ini terdiri dari kata sifat, kata benda dan kata kerja.

1) bentuk Register yang berupa Kata Sifat

Bentuk register yang berupa kata sifat dapat ditemukan dalam dialog berikut :

O1 : Akih yo mbak bahasane, iku kan bahasa sing sering digunakke waria-waria sing podo kumpul mbak, lha yen misal ketemu masyarakat panggone mbak marshanda iku kepiye mbak bahasane?

M : Cucok cin, tau lah ya, opo meneh ketemu ibu-ibu rumpi ngono kae sing blonjo sayur, rempong deh pokokke.(01,1/KS)

Kata sifat yang ditemukan pada dialog 1 yaitu kata rempong. Register yang berupa kata sifat disini digunakan oleh komunitas waria untuk meyakinkan kepada pernyataannya kepada lawan bicara. Kata rempong merupakan kata sifat yang berasal dari kata rem-p+ong. Vokal yang mengakhiri suku kata pertama tetap, suku kata kedua konsonan awal kata tetap, sedangkan vokal belakang semua dihilangkan. Bahasa waria juga mengganti huruf vokal pada suku kata pertama "e" dengan huruf "i". Suku kata kedua konsonan depan pada awal kata tetap, vokal yang mengakhiri suku kata terakhir dihilangkan sehingga menjadi kata ribet. 'si' dimunculkan sebelum suku kata pertama. Ribet "rempong dah lu" Kata awal

"ribet" lalu berubah menjadi "rempong" tidak dapat dijelaskan dengan sebuah pola pembentukan karena kata awal "ribet" langsung berubah menjadi kata "rempong"

2) Bentuk Register yang berupa Kata Benda

Bentuk kata benda dapat ditemukan dalam dialog berikut :

O1: Mbak oleh kenalan?

M : Iyo oleh nok.

O1: Jenenge sapa mbak?

M: Akikah marshanda nok. (01,1/KB)

O1: Manis ya mbak jenenge, lha mbak marshanda asli ngendi mbak?

M : Asli Surabaya tapi wes merantau suwi nang Tlogosari.

Pada penggalan dialog 2 ditemukan kata yang merupakan register berjenis kata benda yaitu akikah. Register yang berupa kata benda disini digunakan untuk memberikan informasi mengenai jenis benda tersebut. Kata akikah merupakan arti kata aku. Pada dialog 3 berikut juga ditemukan kata benda. Kata akikah merupakan kata sifat yang berasal dari kata aki+kah. Vokal yang mengakhiri suku kata pertama tetap, suku kata kedua konsonan awal kata tetap, sedangkan vokal belakang semua dihilangkan. Bahasa waria juga mengganti huruf vokal pada suku kata pertama "i" dengan huruf 'a'. Suku kata kedua vokal dan konsonan pada awal kata tetap, vokal yang mengakhiri suku kata terakhir dihilangkan sehingga menjadi kata aku.

Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

O1 : Wis pirang tahun mbak nang Semarang kene?

M : Akikah nang Tlogosari wis 3tahun luweh, mergo akikah mawar urip disindang. (01,1/KK)

O1 : Suwi yo mba, lha kerjone ngeneki ngopo mbak?

M : Akikah krejong nggolek dutrek dong. (01,1/KB)

O1: Lha kuwi kerjone ngopo wae mbak?

M : Biasalah mangkal nok.

Pada penggalan dialog 3 terdapat juga bentuk register yang berupa kata benda yaitu kata *dutrek*. Kata *dutrek* digunakan oleh komunitas waria untuk menyatakan kata *duit*. Komunitas waria menggunakan kata *dutrek* saat berkomunikasi dengan kelompok mereka, namun bisa jadi juga menggunakan bentuk kata register tersebut dengan komunitas lainnya. Kata register tersebut menjadi penegas atas keberadaan mereka. Kata *dutrek* merupakan kata sifat yang berasal dari kata *dut+rek*. Vokal yang mengakhiri suku kata pertama tetap, suku kata kedua konsonan awal kata tetap, sedangkan vokal belakang semua dihilangkan. Bahasa waria juga mengganti huruf vokal pada suku kata pertama "u" dengan huruf 'i'. Suku kata kedua vokal dan konsonan pada awal kata tetap, vokal yang mengakhiri suku kata terakhir dihilangkan sehingga menjadi kata *duit*.

3) Bentuk Register yang berupa Kata kerja

Bentuk register yang berupa kata kerja dapat ditemukan dalam dialog berikut:

O1 : Mbak oleh kenalan?

M : Iyo oleh nok.

O1 : Jenenge sapa mbak?

M : Akikah marshanda nok. (O1,1/KB)

O1 : Manis ya mbak jenenge, lha mbak marshanda asli ngendi mbak?

M : Asli Surabaya tapi wes merantau suwi nang Tlogosari.

O1 : Wis pirang tahun mbak nang Semarang kene? M : Akikah nang Tlogosari wis 3 tahun luweh, mergo akikah mawar urip disindang.

(O1,1/KB)

O1 : Suwi yo mba, lha kerjone ngeneki ngopo mbak?

M : Akikah krejong nggolek dutrek dong. (O1,1/KB)

Pada penggalan dialog 4 ditemukan kata yang merupakan kata register yang berupa kata kerja yaitu kata *mawar*. Kebanyakan komunitas waria menggunakan kata *mawar* untuk menggantikan kata *suka*. Pada dialog 5 juga ditemukan kata kerja. Kata *mawar* merupakan kata sifat yang berasal dari kata

ma+war. Bahasa tersebut termasuk dalam kategori aspek *intention* melalui pernyataan deklaratif. Selanjutnya, makna leksikal yang terdapat pada bahasa *mawar* adalah 'mau'. Bahasa tersebut mengalami perubahan makna total yang dahulunya *mawar* adalah jenis bunga, namun oleh komunitas waria berubah menjadi 'mau'.

Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

O1: Kui kerjone ngopo wae sih mbak yen koyok ngono, menowone oleh ngerti mbak?

M : Biasalah cacar marica lekong cin. (O1,1/KB)

O1 : Mbak marshanda alesane kerjo ngeneki nangopo, luwih akih sih mbak kerjaan sing luwih layak kanggo sampeyan?

M : Piye ya nok, iki mergo gen awit cilik nok, kumpulanku yo waria kabeh, ekonomi soko wongtuo dadi pikiranku sing luwih gampang nggoleke duit ngeneki nok.

Pada dialog 5 ditemukan kata yang merupakan register berjenis kata kerja yaitu *caca marica*. Dalam komunitas waria menyebut *caca marica* dengan sebutan *cari*. Pada dialog 6 juga terdapat kata kerja. *cacamarica* memiliki makna semantik 'cari' dan menyatakan aspek makna tone. Hasil penelitian tersebut sebagai berikut

O1 : Hay cin blenjong apose, bojone dimasakke sing enak jeng ben ra jajan nang njobo. (O1,1/KB)

M : Tanggapane ibu-ibu kepiye mbak?

O1 : Malah seneng nok, malah tambah ngajak nggibah nok, rempong deh pokokke nok.

M : Seru yo mbak jebulan.

Pada penggalan dialog 6 ditemukan kata register yang berupa kata kerja yakni kata *blenjong*. Register yang berupa kata kerja ini digunakan oleh komunitas waria untuk menyapa lawan bicaranya sesama komunitas atau sesama lainnya. Kata *blenjong* memiliki arti kata *belanja*.

1) Bentuk Register yang berupa kata sapaan

Bentuk register yang berupa kata sapaan dapat ditemukan dalam dialog berikut ini :

O1 : Hay cin blenjong apose, bojone dimasakke sing enak jeng ben ra jajan nang njobo.(01,1/KK)

M : Tanggapane ibu-ibu kepiye mbak?

O1 : Malah seneng nok, malah tambah ngajak nggibah nok, rempong deh pokokke nok.

M : Seru yo mbak jebulan.

O1 : Emberan cin. (01,1/KSP)

M : Mbak marshanda melu komunitas waria mbak?

O1 : Ora nok, tapi yo kenal kabeh akikah, saling say hello wae sih, walaupun ra melu komunitas nok.

Pada penggalan dialog 7 ditemukan kata sapaan yang merupakan register yang digunakan oleh komunitas waria yaitu kata cin. Kata cin memiliki arti panggilan sayang. Register yang berupa kata sapaan disini digunakan komunitas waria untuk memanggil atau menyapa sesama waria.

2. Register yang Berupa Frasa

Menurut Ghufon (2013:2), frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Peneliti bahasa register transaksi yang dilakukan komunitas waria dalam berkomunikasi sehari-hari. Dapat ditemukan bentuk register yang berupa frasa yang digunakan waria di kawasan Kelurahan Tlogosari Wetan Kota Semarang dalam berkomunikasi sehari-hari. Bentuk register frasa dapat dilihat pada kutipan data dialog berikut.

1) Bentuk register yang berupa frasa Ajektiva

Frasa ajektiva adalah frasa yang berupa kata yang termasuk ke dalam kategori ajektiva (kata sifat). Frasa ajektiva berupa kata dasar dapat dikenali dengan (a) dapat dirangkai dengan kata keterangan sekali (indah sekali), sangat (sangat pandai), paling (paling muda), agak (agak pahit).

Bentuk register yang berupa ajektiva dapat ditemukan dalam dialog berikut ini :

O1: Iyo sih mbak kudu ngajeni, sepurane mbak, mbak marshanda kan manggone nang Tlogosari terus yen budhal kerjo tekan kene iki transportasine piye mbak?

M : kadang numpak motor nok, nang kene ana penitipan motor, kadang yo numpak grab, gak tentu sih nok.

O1 : Enak yo mbak ana penitipan motore.

M : Emberan cin.

O1 : lha nitip motor ngnoi ditarif piro mbak?

M : mursidah sekali nok gur 2ewu saben parkir. (01,1/FRS.A)

Pada dialog 8 ditemukan frasa ajektiva yang merupakan penanda register frasa yang terdapat dalam bahasa yang digunakan komunitas waria dalam berkomunikasi sehari-hari. Frasa yang ditemukan yaitu mursidah sekali atau murah sekali. Unsur murah sekali dalam dialog 8 tergolong dalam frasa ajektiva karena berkategori kata sifat. Hal itu dapat didefinisikan dari ciri-cirinya, yaitu adanya keterangan Sekali. frasa ajektifa yang merupakan penanda register frasa yang terdapat dalam yang bahasa yang digunakan komunitas Waria dalam berkomunikasi sehari-hari. Frasa yang ditemukan yaitu mursidah sekali atau murah sekali. Unsur murah sekali dalam dialog 8 tergolong dalam frasa ajektiva karena UI-nya berkategori kata sifat. Hal itu dapat didefinisikan dari ciri-cirinya, yaitu adanya kata keterangan Sekali yang mengikuti UI tersebut.

3. Register yang Berupa Kalimat

Peneliti bahasa register komunikasi yang dilakukan oleh komunitas waria di Kelurahan Tlogosari Wetan Kota Semarang, dapat ditemukan bentuk register yang digunakan komunitas waria saat berkomunikasi yakni kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

1) Kalimat Berita

O1 : Keluarga mbak marshanda piye mbak? Opo nerimo yen mbak marshanda dadi waria?

M : Sebenere ora sih nok, tapi kepiye meneh, makane akikah kan mutuske merantau neng Semarang, lha kebetulan ana kanca senasib nang kene.

O1 : lha berarti kancane sampean sing wenehi ngerti mbak?

M : iyo nok, wenehi ngerti yen kon nang semarang wae karo deknen mengko digolekke panggon turu, panggon mangkal. Soko deknen kabeh nok. (O1,1/KLB).

Kalimat berita pada penggalan dialog 9 terdapat kalimat "wenehi ngerti yen kon nang semarang wae karo deknen mengko digolekke panggon turu, panggon mangkal. Soko deknen kabeh nok. Pada dialog tersebut memberikan informasi atau berita kepada waria dari seorang temennya sesama waria. Yang artinya temen mbak marshanda (waria yang diwawancarai) diajak temennya kesemarang saja dan akan dicarikan tempat tinggal dan tempat mangkal untuk bekerja.

2) Kalimat Tanya

Yang dimaksud dengan kalimat tanya adalah kalimat mengandung suatu permintaan agar kita diberitahu sesuatu, karena kita tidak mengetahui sesuatu hal. Kalimat tanya merupakan kalimat yang mengandung makna sebuah pertanyaan. Arti kalimat tanya adalah kalimat yang berisi pertanyaan kepada pihak lain untuk memperoleh jawaban dari pihak yang ditanya. Berikut yang berupa kalimat tanya :

O1: Lha kuwi kerjone ngopo wae mbak?

M : Pingin ngerti binggo, opo ngerti tok nok? (O1,1/KLT)

O1 : Hehe ngerti binggo lah mbak.

M : Emberan cin

Pada penggalan dialog 10 ditemukan kalimat tanya yang merupakan penanda register, ditemukan dialog pingin ngerti binggo, opo ngerti tok nok, yang berarti pingin tau banget apa pingin tau saja.

3) Kalimat Perintah

Kalimat perintah merupakan kalimat menyuruh oranglain untuk melaksanakan sesuatu yang kita kehendaki. Berikut penggalan dialog yang menunjukkan kalimat perintah :

O1 : Mekong yuk cin, eh mene jelong-jelong cin cari lekong, lagi dimandose, idih murce sekali, sindang capcus. alemong, blenjong, belalang, terus sing weteng loro ngono kae soraya peruca. (O1,1/KLP)

M : Akih yo mbak bahasane, iku kan bahasa sing sering digunakke waria-waria sing podo kumpul mbak, lha yen misal ketemu masyarakat panggone mbak marshanda iku kepiye mbak bahasane?

O1 : Cucok cin, tau lah ya, opo meneh ketemu ibu-ibu rumpi ngono kae sing blonjo sayur, rempong deh pokokke.(O1,1/KS).

Pada dialog 11 terdapat contoh kalimat perintah , eh mene jelong-jelong cin cari lekong yang artinya eh kesini jalan-jalan yok cari laki-laki yang merupakan penanda khusus sebagai register. Berdasarkan hasil komunikasi waria1 ditemukan bentuk register yang berupa kata, frasa, dan kalimat.

Berikut ini adalah sub-bab dari data penelitian 2 yaitu:

1. Register yang Berupa Kata

Bentuk register yang berupa kata dalam penelitian ini terdiri dari kata sifat, kata benda dan kata kerja.

1) Bentuk Register yang Berupa Kata Sifat

Bentuk register yang berupa kata sifat dapat ditemukan dalam dialog berikut :

O2 : oiyo mabk piye peraturanne neng wilayah tlogosari wetan?

C : ono peraturane nok...tapi remponggg sekali....syarate okeh....

Kata sifat yang ditemukan pada dialog ini adalah kata rempong. Register yang berupa kata sifat disini digunakan oleh komunitas waria untuk meyakinkan kepada pernyataannya kepada lawan bicara. Kata

rempong merupakan kata yang digunakan oleh komunitas waria untuk menyatakan kata sifat dari kata ribet.

O2 : Akikah wis sutra neng Tlogosari, mergo akikah mawar urip disindang

C : Oleh tekon-tekon sekitar kehidupan social neng tlogosari terkait waria mbak?

O2 : Oleh Ciiinnnn.....endangggg.....

Kata sifat yang ditemukan pada dialog 1 yaitu kata rempong. Register yang berupa kata sifat disini digunakan oleh komunitas waria untuk meyakinkan kepada pernyataannya kepada lawan bicara. Kata rempong merupakan kata sifat yang berasal dari kata rem-p+ong. Vokal yang mengakhiri suku kata pertama tetap, suku kata kedua konsonan awal kata tetap, sedangkan vokal belakang semua dihilangkan. Bahasa waria juga mengganti huruf vokal pada suku kata pertama "e" dengan huruf 'i'. Suku kata kedua konsonan depan pada awal kata tetap, vokal yang mengakhiri suku kata terakhir dihilangkan sehingga menjadi kata ribet. 'si' dimunculkan sebelum suku kata pertama. Suku kata kedua huruf konsonan vokal konsonan tetap. Suku kata kedua dihilangkankan sehingga menjadi kata sirib. Vokal yang mengakhiri suku pertama tetap, suku kata kedua konsonan dan vokal awal kata tetap. 'na' ditambahkan setelah vokal pertama suku terakhir sehingga menjadi kalimat ribetna.

2) Bentuk Register yang Berupa Kata Benda

Bentuk kata benda dapat ditemukan dalam dialog berikut :

O2 : Jenenge sapa mbak?

C : Akikah Chintya Kasih nok.

O2 : Asale seko ndi mbak?

C : Akikah seko Kendal.

Pada penggalan dialog ditemukan kata yang merupakan register berjenis kata benda yaitu akikah. Register yang berupa kata benda disini digunakan untuk memberikan informasi mengenai jenis benda tersebut. Kata akikah merupakan arti kata aku. Pada

dialog 3 berikut juga ditemukan kata benda. Kata akikah merupakan kata sifat yang berasal dari kata aki+kah. Vokal yang mengakhiri suku kata pertama tetap, suku kata kedua konsonan awal kata tetap, sedangkan vokal belakang semua dihilangkan. Bahasa waria juga mengganti huruf vokal pada suku kata pertama "i" dengan huruf 'a'. Suku kata kedua vokal dan konsonan pada awal kata tetap, vokal yang mengakhiri suku kata terakhir dihilangkan sehingga menjadi kata aku.

3) Bentuk Register yang Berupa Kata kerja

Bentuk register yang berupa kata kerja dapat ditemukan dalam dialog berikut:

O2 : Mekong yuk cin, eh mene jelong-jelong cin cari lekong tapi ati-ati ana pelesong...

C : Hahahahahaha..... maturnuwun yo mbak dikei reti informasine.

O2 : Iyo cin. Podo-podo

Pada penggalan dialog ditemukan kata yang merupakan kata register yang berupa kata kerja yaitu kata jelong-jelong. Kabanyakan komunitas waria menggunakan kata jelong-jelong untuk menggantikan kata jalan-jalan. Kata jelong-jelong merupakan kata kerja yang berulang. Kata ulang adalah bentuk kata yang diperoleh melalui proses duplikasi baik seluruhnya atau sebagian terhadap kata dasar, kata imbuhan, kata berimbuhan, maupun kata gabung. Kata ulang yang menggunakan duplikasi keseluruhan dengan kata dasar salah satunya yaitu kata jelong-jelong.

4) Bentuk Register yang Berupa Kata Sapaan

Bentuk register yang berupa kata sapaan dapat ditemukan dalam dialog berikut ini :

O2 : Nek ngejak konco-konco waria mengkal piye mbak contohe...?

C : Mekong yuk cin, eh mene jelong-jelong cin cari lekong tapi ati-ati ono pelesong....

O2 : Hahahahahaha.....matur nuwun yo mbak atas informasine....

C : Iyo cinnn...podo-podo

Pada penggalan dialog ditemukan kata sapaan yang merupakan register yang digunakan oleh komunitas waria yaitu kata cin. Kata cin memiliki arti panggilan sayang. Register yang berupa kata sapaan disini digunakan komunitas waria untuk memanggil atau menyapa sesama waria.

2. Register yang Berupa Frasa

Menurut Ghufron (2013:2), frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Peneliti bahasa register transaksi yang dilakukan komunitas waria dalam berkomunikasi sehari-hari. Dapat ditemukan bentuk register yang berupa frasa yang digunakan waria di kawasan Kelurahan Tlogosari Wetan Kota Semarang dalam berkomunikasi sehari-hari. Bentuk register frasa dapat dilihat pada kutipan data dialog berikut.

1) Bentuk register yang berupa frasa Ajektiva

Frasa ajektiva adalah frasa yang berupa kata yang termasuk ke dalam kategori ajektiva (kata sifat). Frasa ajektiva berupa kata dasar dapat dikenali dengan (a) dapat dirangkai dengan kata keterangan sekali (indah sekali), sangat (sangat pandai), paling (paling muda), agak (agak pahit).

Bentuk register yang berupa ajektiva dapat ditemukan dalam dialog berikut ini :

O2 : Menurut mbake biaya hidup neng semarang kui murah opo larang mbak?

C : Mursidah sekali nok.....

Pada dialog ditemukan frasa ajektiva yang merupakan penanda register frasa yang terdapat dalam bahasa yang digunakan komunitas waria dalam berkomunikasi sehari-hari. Frasa yang ditemukan yaitu mursidah sekali atau murah sekali. Unsur murah sekali dalam dialog & tergolong dalam frasa ajektiva karena berkategori kata sifat. Hal itu dapat didefinisikan dari ciri-cirinya, yaitu adanya keterangan Sekali. Pada dialog tersebut ditemukan frasa ajektiva yang

merupakan penanda register frasa yang terdapat dalam bahasa yang digunakan komunitas waria dalam berkomunikasi sehari-hari. Frasa yang ditemukan yaitu mursidah sekali atau murah sekali. Unsur murah sekali dalam dialog di atas tergolong dalam frasa ajektiva kata sifat. Hal itu dapat didefinisikan dari ciri-cirinya, yaitu adanya keterangan sekali.

3. Register yang Berupa Kalimat

Peneliti bahasa register komunikasi yang dilakukan oleh komunitas waria di Kelurahan Tlogosari Wetan Kota Semarang, dapat ditemukan bentuk register yang digunakan komunitas waria saat berkomunikasi yakni kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

1) Kalimat Berita

O2 : *Biyen seng ngekei informasi neng semarang khusus neng Tlogosari ono komunitas waria sopo mbak?*

C : *Yo seko konco podo-podo wariane cin...golek Mekong neng semarang rame-rame akeh benconge neng tlogosari ono komunitase karo dikei enggon mangkal sisan...ngono cin....*

Kalimat berita pada penggalan dialog terdapat kalimat "wenehi ngerti yen kon nang semarang wae karo deknen mengko digolekke panggon turu, panggon mangkal. Soko deknen kabeh nok. Pada dialog tersebut memberikan informasi atau berita kepada waria dari seorang temennya sesama waria. Yang artinya temen mbak marshanda (waria yang diwawancarai) diajak temennya kesemarang saja dan akan dicarikan tempat tinggal dan tempat mangkal untuk bekerja.

2) Kalimat Tanya

Yang dimaksud dengan kalimat tanya adalah kalimat mengandung suatu permintaan agar kita diberitahu sesuatu, karena kita tidak mengetahui sesuatu hal. Kalimat tanya merupakan kalimat yang mengandung makna sebuah pertanyaan. Arti kalimat tanya adalah kalimat yang berisi pertanyaan kepada pihak lain untuk

memperoleh jawaban dari pihak yang ditanya. Berikut yang berupa kalimat tanya :

O2 : Koyok opo sich mbak proses social karo warga sekitar?

C : Pingin ngerti binggo, opo ngerti tok nok?

O2 : Hehe ngerti binggo mbak.

C : Ora terlalu akeh sih seperlunya saja, contohe kadang – kadang dilibatkan dalam acara – acara hiburan seperti 17 agustusan.

Pada penggalan dialog 10 ditemukan kalimat tanya yang merupakan penanda register, ditemukan dialog pingin ngerti binggo, opo ngerti tok nok, yang berarti pingin tau banget apa pingin tau saja.

3) Kalimat Perintah

Kalimat perintah merupakan kalimat menyuruh oranglain untuk melaksanakan sesuatu yang kita kehendaki. Berikut penggalan dialog yang menunjukkan kalimat perintah :

O2 : Nek ngejak konco-konco waria mengkal piye mbak contohe...?

C : Mekong yuk cin, eh mene jelong-jelong cin cari lekong tapi ati-ati ono pelesong....

O2 : Hahahahahaha.....matur nuwun yo mbak atas informasine....

C : Iyo cinnn...podo-podo

Pada dialog terdapat contoh kalimat perintah , Mekong yuk cin, eh mene jelong-jelong cin cari lekong tapi ati-ati ono pelesong....yang merupakan penanda khusus sebagai register.

Berikut ini adalah sub-bab dari data penelitian 3 yaitu:

1. Register yang Berupa Kata

Bentuk register yang berupa kata dalam penelitian ini terdiri dari kata sifat, kata benda dan kata kerja.

1) Bentuk Register yang berupa Kata Sifat

Bentuk register yang berupa kata sifat dapat ditemukan dalam dialog berikut :

L : Kadang – kadang dilibatkan acara – acara hiburan koyok 17 agustusan, kadang-kadang acara pengajian nok....remponggg dechhhh....

Kata sifat yang ditemukan pada dialog 1 yaitu kata rempong. Register yang berupa kata sifat disini digunakan oleh komunitas waria untuk meyakinkan kepada pernyataannya kepada lawan bicara. Kata rempong merupakan kata sifat yang berasal dari kata rem-p+ong. Vokal yang mengakhiri suku kata pertama tetap, suku kata kedua konsonan awal kata tetap, sedangkan vokal belakang semua dihilangkan. Bahasa waria juga mengganti huruf vokal pada suku kata pertama "e" dengan huruf 'i'. Suku kata kedua konsonan depan pada awal kata tetap, vokal yang mengakhiri suku kata terakhir dihilangkan sehingga menjadi kata ribet. 'si' dimunculkan sebelum suku kata pertama. Suku kata kedua huruf konsonan vokal konsonan tetap. Suku kata kedua dihilangkannya sehingga menjadi kata sirib. Vokal yang mengakhiri suku pertama tetap, suku kata kedua konsonan dan vokal awal kata tetap. 'na' ditambahkan setelah vokal pertama suku terakhir sehingga menjadi kalimat ribetna.

2) Bentuk Register yang Berupa Kata Benda

Bentuk kata benda dapat ditemukan dalam dialog berikut :

O3: Jenenge sapa mbak?

*L : **Akikah** Laura Sabella nok.*

O3: Asale seko ndi mbak?

*L : **Akikah** seko Kendal.*

Pada penggalan dialog ditemukan kata yang merupakan register berjenis kata benda yaitu **akikah**. Register yang berupa kata benda disini digunakan untuk memberikan informasi mengenai jenis benda tersebut. Kata **akikah** merupakan arti kata aku. Pada dialog 3 berikut juga ditemukan kata benda. Kata **akikah** merupakan kata sifat yang berasal dari kata aki+kah. Vokal yang mengakhiri suku kata pertama tetap, suku kata kedua konsonan awal kata tetap, sedangkan vokal belakang semua dihilangkan. Bahasa waria juga mengganti

huruf vokal pada suku kata pertama "i" dengan huruf 'a'. Suku kata kedua vokal dan konsonan pada awal kata tetap, vokal yang mengakhiri suku kata terakhir dihilangkan sehingga menjadi kata **aku**.

3) Bentuk Register yang Berupa Kata kerja

Bentuk register yang berupa kata kerja dapat ditemukan dalam dialog berikut:

O3 : Oiyu mbak seng marai tertarik mbak laura gabung neng komunitas waria neng tlogosari wetan?

L : Koncone akeh banget nok...pokoe endangggg sekaliii.....deh....

Pada penggalan dialog ditemukan kata yang merupakan kata register yang berupa kata kerja yaitu kata endangggg sekaliii. Kebanyakan komunitas waria menggunakan kata endangggg sekaliii untuk menggantikan kata enak sekali. End, tujuan pengelompokkan dalam "Ragam Bahasa Alay" adalah agar komunitas penggemar bahasa alay bisa menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Endang'!enak+-dang Begin'!begini+-dang'!begin+-dang Kaidahnya adalah sebagai berikut. ambil dua sampai lima huruf pertama, tambahkan akhiran -dang setelah kaidah

4) Bentuk Register yang Berupa Kata Sapaan

Bentuk register yang berupa kata sapaan dapat ditemukan dalam dialog berikut ini :

O3 : Wis suwe mbak neng semarang khususe neng tlogosari wetan?

L : Akikah wis 4 tahun cin neng semarang

Pada penggalan dialog ditemukan kata sapaan yang merupakan register yang digunakan oleh komunitas waria yaitu kata cin. Kata cin memiliki arti panggilan sayang. Register yang berupa kata sapaan disini digunakan komunitas waria untuk memanggil atau menyapa sesama waria.

2. Register yang Berupa Frasa

Menurut Ghufon (2013:2), frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari atas dua

kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Peneliti bahasa register transaksi yang dilakukan komunitas waria dalam berkomunikasi sehari-hari. Dapat ditemukan bentuk register yang berupa frasa yang digunakan waria di kawasan Kelurahan Tlogosari Wetan Kota Semarang dalam berkomunikasi sehari-hari. Bentuk register frasa dapat dilihat pada kutipan data dialog berikut.

1) Bentuk register yang Berupa frasa Adjektiva

Frasa adjektiva adalah frasa yang berupa kata yang termasuk ke dalam kategori adjektiva (kata sifat). Frasa adjektiva berupa kata dasar dapat dikenali dengan (a) dapat dirangkai dengan kata keterangan sekali (indah sekali), sangat (sangat pandai), paling (paling muda), agak (agak pahit).

Bentuk register yang berupa adjektiva dapat ditemukan dalam dialog berikut ini :

O3 : Yo ya berkomunikasi karo warga-warga sekitare nok...

L : Kita-kita dudu bencong kaleng-kaleng seng Somse

O3 : Lha respon warga-warga sekitar piye mbak mengenai woria-waria seng neng tlogosari wetan?

L : Warga apik-apik wae nok, selama mematuhi peraturan karo ora melewati batasan seng ditentukke

Pada dialog ditemukan frasa adjektiva yang merupakan penanda register frasa yang terdapat dalam bahasa yang digunakan komunitas waria dalam berkomunikasi sehari-hari. Frasa yang ditemukan yaitu bencong kaleng-kaleng seng Somse atau orang yang tidak sombong.

3. Register yang Berupa Kalimat

Peneliti bahasa register komunikasi yang dilakukan oleh komunitas waria di Kelurahan Tlogosari Wetan Kota Semarang, dapat ditemukan bentuk register yang digunakan komunitas waria saat berkomunikasi yakni kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah..

O3: Asale informasi seko ndi mbak?

L : Laura entok informasi seko Facebook nok.....trus diajak karo konco-konco liane

Kalimat berita pada penggalan dialog 9 terdapat kalimat : Laura entok informasi seko Facebook nok.....trus diajak karo konco-konco liane. Yang artinya laura dapagt informs dari facebook sama teman-teman yang lainnya.

1) Kalimat Tanya

Yang dimaksud dengan kalimat tanya adalah kalimat mengandung suatu permintaan agar kita diberitahu sesuatu, karena kita tidak mengetahui sesuatu hal. Kalimat tanya merupakan kalimat yang mengandung makna sebuah pertanyaan. Arti kalimat tanya adalah kalimat yang berisi pertanyaan kepada pihak lain untuk memperoleh jawaban dari pihak yang ditanya. Berikut yang berupa kalimat tanya :

O3 : koyo opo sich mbak proses social karo warga sekitar?

L : Pingin ngerti binggo, opo ngerti tok nok?

O3 : Hehe ngerti binggo mbak.

Pada penggalan dialog 10 ditemukan kalimat tanya yang merupakan penanda register, ditemukan dialog pingin ngerti binggo, opo ngerti tok nok, yang berarti pingin tau banget apa pingin tau saja.

2) Kalimat Perintah

Kalimat perintah merupakan kalimat menyuruh oranglain untuk melaksanakan sesuatu yang kita kehendaki. Berikut penggalan dialog yang menunjukkan kalimat perintah :

O3 : Bahasa waria seng unik missal ngongkon konco waria contohe opo mbak?

L : Yuk...capussss jelong-jelong golek lekong seng cekong-cekong

Pada dialog terdapat contoh kalimat perintah, yuk...capussss jelong-jelong golek lekong seng cekong-cekong artinya jalan-

jalan cari laki-laki ganteng yang merupakan penanda khusus sebagai register.

B. Faktor Sosial Komunitas Waria di Tlogosari Wetan Kota Semarang

1. Status Sosial

Pemakai bahasa yakni kedudukannya dihubungkan dengan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaannya. Dari hasil yang sudah diteliti data 1 ini ditemukan hasil status sosial yakni si (M) atau selaku waria memiliki Gen atau bawaan lahir bahwa dirinya sudah mempunyai jati diri sebagai waria Sebagai berikut:

O1 : Piye ya nok, iki mergo gen awit cilik nok, kumpulanku yo waria kabeh, ekonomi soko wongtuo dadi pikiranku sing luwih gampang nggoleke duit ngeneki nok.

M : Keluarga mbak marshanda piye mbak? Opo nerimo yen mbak marshanda dadi waria?

O1 : Sebenere ora sih nok, tapi kepiye meneh, makane akikah kan mutuske merantau neng Semarang, lha kebetulan ana kanca senasib nang kene.

Pada dialog data 1 menunjukkan bahwa responden mengakui jati diri sebagai waria dan tidak dipermasalahan didalam lingkungan keluarga.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang menyebabkan jenis pekerjaan telah menyebabkan pula variasi bahasa yang digunakan yakni waria yang diteliti (M) dipengaruhi karena tidak adanya biaya untuk melanjutkan jenjang sekolah yang lebih layak. Penyebab ekonomi lah yang memutuskan sebagai waria karena menurutnya pekerjaan seperti inilah yang paling gampang atau mudah menghasilkan uang.

O2 :yo seko konco podo-podo wariane cin...golek Mekong neng semarang rame-rame akeh benconge neng tlogosari ono komunitas karo dikei enggon mangkal sisan...ngono cin....

M : nek ngejak konco-konco waria mengkal piye mbak contohe...?

O2 : Mekong yuk cin, eh mene jelong-jelong cin cari lekong tapi ati-ati ono pelesong....

Pada dialog data 1 diatas menunjukkan bahwa ada kalimat yang memiliki unsur pada golek Mekong dan jelong-jelong cin cari lekong, hal tersebut menandakan unsur diluar Bahasa yang menggambarkan tingkat pendidikan didalam menentukan jenis pekerjaan untuk mencari nafkah.

M : Lha kuwi kerjone ngopo wae mbak?

O1 : pingin ngerti binggo, opo ngerti tok nok? (W1,1/KLT)

M : hehe ngerti binggo mbak.

O1 : Emberan cin

M : Kui kerjone ngopo wae sih mbak yen koyok ngono, menowone oleh ngerti mbak?

*O1 : Biasalah **caca marica** lekong cin. (W1,1/KK)*

Pada dialog data 2 diatas menunjukkan bahwa ada kalimat yang memiliki unsur pada caca maricayang berarti mencari cowok ganteng, hal tersebut menandakan unsur diluar Bahasa yang menggambarkan tingkat pendidikan didalam bekerja.

M : Kegiatanane sehari-hari ngapain wae mbak?

O3 : Yo pastine cacamarica dutrek cin....

M : Seliyane golek duit mbak?

O3 : Yo ya berkomunikasi karo warga-warga sekitare nok...

O3 : Kita-kita dudu bencong kaleng-kaleng seng Somse

M : Lha respon warga-warga sekitar piye mbak mengenai woria-waria seng neng tlogosari wetan?

O3 : Warga apik-apik wae nok, selama mematuhi peraturan karo ora melewati batasan seng ditentukke

Pada dialog data 3 diatas menunjukkan bahwa ada kalimat yang memiliki unsur pada cacamarica dutrek dan mematuhi peraturan karo ora melewati batasan seng ditentukke, hal tersebut menandakan unsur diluar Bahasa yang menggambarkan tingkat

pendidikan dan selalu mematuhi peraturan yang ditentukan.

3. Jenis Kelamin

Waria yang pada dasarnya adalah seorang laki-laki tetap dianggap oleh sebuah lembaga sebagai laki-laki. Perilaku lemah gemulai yang sangat kental dengan wanita yang dilakukan oleh para waria ketika bersosialisasi kepada masyarakat sekitar juga merupakan kesadaran. Dalam artian mereka sadar bahwa diri dan jiwanya adalah seorang wanita oleh karenanya perilaku mereka harus secara totalitas menjadi seorang wanita, seperti gerak jalannya, tutur kata yang lembut layak seorang wanita pada umumnya dan juga penampilannya sebagai berikut:

O1 : Cucok cin, tau lah ya, opo meneh ketemu ibu-ibu rumpi ngono kae sing blonjo sayur, rempong deh pokokke.(W1,1/KS)

M : : contohe mbak?

O1 : Hay cin blenjong apose, bojone dimasakke sing enak jeng ben ra jajan nang njobo.(W1,1/KK)

M : Tanggapane ibu-ibu kepiye mbak?

W01 : Malah seneng nok, malah tambah ngajak nggibah nok, rempong deh pokokke nok.

Pada dialog data 1 diatas menunjukkan bahwa Perilaku lemah gemulai yang sangat kental dengan wanita yang dilakukan oleh para waria ketika bersosialisasi kepada masyarakat sekitar juga merupakan kesadaran

4. Jargon

Pemakaian bahasa yang dipakai waria bersifat rahasia dan khusus yang sering tidak dimengerti oleh kelompok lain. misalnya komunitas waria sedang berkumpul dan saat mereka sedang membicarakan seseorang agar seseorang tersebut tidak paham dengan apa yang mereka bicarakan sebagai berikut:

O1 : Ya begindang sih nok, gowone bahasa gaul waria.

P : contoh bahasane mbak?

O1 : Mekong yuk cin, eh mene jelong-jelong cin cari lekong, lagi dimandose, idih murce sekali, sindang capcus. alemong, blenjong, belalang, terus sing weteng loro ngono kae soraya peruca. (W1,1/KLP)

Pada dialog data 1 menunjukkan jargon istilah yang menggambarkan seseorang atau sesuatu yang hanya dipahami oleh komunitas waria itu sendiri. Hal tersebut juga ada pada dialog data 2 sebagai berikut:

P : nek ngejak konco-konco waria mengkal piye mbak contohe...?

O2 : Mekong yuk cin, eh mene jelong-jelong cin cari lekong tapi ati-ati ono pelesong...

Pada dialog data 2 menunjukkan kalimat jargon pada pelesong yang berarti polisi. Sehingga itu merupakan kode yang hanya dimengerti oleh para waria.

P : Lha ono warga seng menolak ora mbak mengenai woria-waria seng neng tlogosari wetan?

O3 : Yo pasti ono lah cinnnn...kae seng Lekonge kaleng-kaleng kakean protes ono waria...padahal kita-kita para bencong selalu mematuhi peraturan.

Pada dialog data 3 menunjukkan jargon ketidaksukaan terhadap seseorang yang kurang menerima keberadaan komunitas waria yang ada di suatu wilayah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, register bahasa waria di Kelurahan Tlogosari Wetan Kota Semarang merupakan varian/ragam bahasa. Bahasa waria hanya digunakan oleh kelompok waria dan orang-orang yang bergaul dan akrab dengan waria. Temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) kosa kata berdasarkan klasifikasinya yaitu sumber dan hubungan, (2) makna kosa kata dan, (3) fungsi bahasa waria berdasarkan penggunaannya yaitu sebagai identitas diri dan kelompok, perubahan sikap dan lebih percaya diri serta perasaan bangga menggunakan

bahasa waria yang dihimpunkan dari banyak data yang telah dijabarkan berdasarkan klasifikasinya.

Demikian juga dengan variasi bahasa waria. Fungsi penggunaan variasi bahasa waria adalah sebagai berikut.

a. Identitas diri dan kelompok

Untuk dapat mengenali seseorang dengan mudah, maka kita memerlukan identitas atau ciri-ciri dari seseorang, tidak terkecuali dengan variasi bahasa waria. Sama seperti bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai identitas diri bangsa Indonesia, maka variasi bahasa waria juga menunjukkan keberadaan atau eksistensi kaum waria. Bagi sebuah kelompok, identitas juga sama pentingnya, agar masyarakat atau kelompok lain mengenali mereka, baik dari segi bahasa maupun tingkah lakunya sebagai waria. Kaum waria menampakan dirinya dengan menggunakan bahasa khususnya ketika mereka sedang berkumpul dengan komunitasnya dan saat mereka membicarakan seseorang agar orang tersebut tidak paham dengan apa yang mereka bicarakan. Waria juga sering menggunakan Bahasa khususnya untuk membicarakan orang yang mereka sukai dan tidak, sehingga bagi kaum waria dengan adanya perbedaan bahasa mampu menandakan komunitasnya dan mempunyai bahasa rahasia sendiri yang merupakan disukainya penanda identitas diri maupun kelompoknya.

b. Menumbuhkan rasa percaya diri

Bahasa juga mampu menumbuhkan rasa percaya diri seseorang. Bahasa waria dalam komunitasnya selain untuk berinteraksi atau berkomunikasi, bahasa waria juga menumbuhkan rasa percaya diri terhadap diri waria dengan rasa bangga ketika menggunakan atau berkomunikasi dengan bahasa yang mereka miliki.

c. Perubahan sikap

Bahasa pada kalangan waria dinilai mampu merubah sikap diri waria sendiri, dengan menggunakan bahasa khususnya sesama komunitas, mereka merasa lebih berani dan tidak merasa minder dan tingkat kepercayaan diri waria semakin tinggi, bahkan waria memiliki jiwa yang lebih dari wanita. Kaum waria berusaha memperjuangkan harkat dan martabat mereka, salah satunya dengan membuat dan mengembangkan bahasa mereka sendiri sehingga menjadikan sikap dan kepercayaan diri yang semakin meningkat.

Saran

Berdasarkan pada penelitian terkait dinamika kehidupan waria banyak didapati fenomena kehidupan waria yang kerap termarginalisasi diberbagai aspek kehidupan. Meskipun memiliki penjelasan tertentu secara biologis, posisi mereka sebagai waria dianggap sebagai penyakit masyarakat yang mengkhawatirkan keberlangsungan hidup masyarakat sekitarnya. Oleh karenanya kesempatan waria untuk dapat mengakses kehidupan yang sama dengan masyarakat menjadi terhalang oleh identitas kewariaannya.

Daftar Pustaka

- Anoraga, Panji. 2010. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Reflika Aditama.
- Bastaman, H.D. 2012. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Chaer dan Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2015. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Rini. 2018. "Register dalam Komunikasi Waria di Kembang Kuning Surabaya". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* : Vol. 1, No.2, 143-153.
- Halliday. 2014. *Bahasa, Konteks, dan Teks. Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kartini, Kartono. 2012. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Larno, 2015. "Slang Waria Yogyakarta Kajian Sociolinguistik". 3. Yogyakarta : LkiS
- Moelang, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nababan. 2013. *Sociolinguistik suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nadia, Zunly. 2012. *Waria kodrat atau laknat*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Naipon, Taufik. 2016. "Komunikasi Interpersonal Komunitas Waria" VI:48-49. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Pateda, Mansoer. 2015. *Sociolinguistik*. Bandung, Angkasa .
- Puspitosari, Hesti & Pujileksono, Sugeng. 2015. *Waria dan tekanan sosial*. Malang: UMM Press
- Rokham, Fathur. 2013. *Sociolinguistik; Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suandi, Nengah. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwito. 2015. *Pengantar awal sociolinguistik: teori dan problema*. Surakarta: henary offset.
- Wardhaugh, Ronald. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

Yuridika, Widya. 2018. *"Eksistensi diri Waria dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat kota (Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi di Kota Malang)"*. 1.97-98.